

KAJIAN AYAT SYIFA' DALAM AL-QUR'AN DALAM TAFSIR

AL-THABARI

Achmad Suhaili

Sekolah Tinggi Ilmu al Quran Wali Songo Situbondo

Email: ahmadsuhaili63494@gmail.com

Moh. Hasan

Sekolah Tinggi Ilmu al Quran Wali Songo Situbondo

Email: Hasansanza33@gmail.com

Roby Azhari

Sekolah Tinggi Ilmu al Quran Wali Songo Situbondo

Abstrak

Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah *subhanahu wata'ala* Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu al-Qur'an sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui, bahwa salah satu kebenaran al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani, Untuk itu penulis tertarik meneliti kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan tentang pengobatan penyakit dengan menggunakan al-Qur'an. dan Penelitian ini bertujuan untuk memahami kandungan al-Qur'an sebagai obat, dan cara mengaplikasikan al-Qur'an didalam kehidupan manusia. Artikel ini menyajikan penelitian tentang al-syifa' menurut tafsir ath-Thobari. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa beberapa ayat al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang al-syifa dengan menggunakan sudut pandang Muhammad bin Jarir dalam Tafsir Ath-Thobari. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana al-syifa dalam al-Qur'an. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa; Ada enam ayat-ayat syifa dalam Al-Qur'an yang dapat menyembuhkan bagi orang yang sakit. Namun penulis mengambil tiga ayat saja yaitu: terdapat pada (Al-Qur'an Surat An-Nahl: 69), (Al-Qur'an Surat Yunus:57),(Al-Qur'an Surat Al-Israa: 82), dan Hadits maupun atsar

sahabat yang berkaitan dengan ayat-ayat syifa dengan terdapat pada hadis kitab Ath-Turmudi dan Imam Anas. Berdasarkan jalur periwayatannya kedua hadis tersebut disepakati sebagai hadis yang sahih meskipun secara lafadz terdapat perbedaan namun secara makna memiliki substansi yang sama, dan Pengobatan ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat syifa dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan ditiupkan ke pasien maupun melalui media air.

Kata kunci: Ayat Syifa', Tafsir al-Thabari , Covid-19.

Abstract

Islam is a revealed teaching that originates from Allah *subhanahu wata'ala*, the Most Holy and Most Noble Essence. Therefore the Koran as a main source of Islamic teachings has absolute truth. Most of a human being is only limited to admitting a truth, but most of them do not know, that one of the truths of the Qur'an can cure spiritual and physical ailments. about the treatment of disease using the Koran. and This research aims to understand the contents of the Koran as medicine, and how to apply the Koran in human life. This article presents research on al-Syifa' according to the interpretation of ath-Thobari. This research was conducted by analyzing several verses of the Koran which discussed al-Syifa using the point of view of Muhammad bin Jarir in Tafsir Ath-Thobari. This research aims to find out how al-Syifa is in the Qur'an. The research results reveal that; There are six syifa verses in the Qur'an that can heal people who are sick. But the author takes only three verses, namely: contained in (Al-Qur'an Surah An-Nahl: 69), (Al-Qur'an Surah Yunus: 57), (Al-Qur'an Surah Al-Israa: 82), and the Hadiths and atsar of the Companions related to the verses of Syifa which are found in the hadiths of the books of Ath-Turmudi and Imam Anas. Based on the path of transmission, the two hadiths are agreed to be valid hadiths even though there are differences in pronunciation, but in terms of meaning they have the same substance, and the treatment of ruqyah using syifa verses is carried out by reading verses of the Qur'an and blowing it on the patient and through the medium of water.

Keywords: Syifa' verse, Tafsir al-Tabari, Covid-19.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu Allah *subhanahu wata'ala* kepada Rasul-Nya Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* melalui malaikat-Nya yang bernama Jibril. Dan atas bimbingan-Nya pula Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dapat menerangkan dan menjelaskan tafsir dan ta'wil wahyu-Nya itu sebagai

pesan-pesan yang tersurat maupun tersirat (as-Sunnah). Dengan bekal itulah para ahli waris, pengikut, murid, sahabat dan kekasih Nabi-Nya dapat memahami secara mendalam dan mengakar; dan pemahaman itupun bukan datang dengan sendirinya, melainkan atas pertolongan, bimbingan dan wahyu yang berasal dari-Nya pula.

Al-Qur'an memecahkan problematika segala aspek kehidupan mulai dari ruhani, jasmani, sosial ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang sempurna. karna dialah *Dzat* yang maha sempurna Al-Qur'an dijadikan landasan untuk langkah-langkah dalam kehidupan manusia yang sesuai di setiap zaman. Dengan demikian, Al Qur'an selalu memperoleh kelayakan di setiap waktu dan tempat.¹

Al-Qur'an mencakup semua perkara yang ada dalam kehidupan, ditambah lagi kehidupan yang semakin modern dan tak lepas dari kecanggihan teknologi serta alat-alat kedokteran yang semakin lama banyak penemuan baru sehingga dalam penyembuhan penyakit bisa saja dilakukan baik itu penyakit kronis maupun penyakit biasa. Namun Al-Qur'an sudah lebih dulu memberikan bagaiman cara penyembuhan penyakit baik itu rohani maupun jasmani.²

Salah satu masalah yang dibahas dalam Al-Quran yang berhubungan dengan masalah dunia yaitu masalah pengobatan (Syifa'). Berbicara tentang Syifa', dalam Al-Quran terdapat dua pentuk pengobatan, pertama: pengobatan untuk penyakit yang terdapat dalam hati manusia (ruhani), maksud dari penyakit yang terdapat dalam hati yaitu penyakit aqidah yang rusak dan

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; Terj. Muzakir AS*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm.14.

² Rahmatullah, *Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curuk, hlm.2-3

keragu-raguan dalam hati manusia.

Sehingga Al-Qur'an yang berkedudukan sebagai *Syifa'* itu benar-benar tetap memberikan manfaat secara mutlak dan lebih sempurna cakupan maknanya bagi siapa saja yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, ia dapat memberikan keselamatan bagi orang-orang yang mengikuti petunjuknya, tidak menutup dan menyekatnya tetapi membuka, menunjukkan dan melurekannya pada jalan yang benar.³

Tentulah dalam hal memelihara kesehatan, sejalan dengan ajaran Islam secara menyeluruh, yakni mencegah terjadinya sesuatu yang berakibat buruk atau mengambil langkah-langkah preventif seperti ungkapan “mencegah lebih baik daripada mengobati.” Agama memerintahkan agar orang yang terkena penyakit agar berobat. Dalam dunia kedokteran, banyak persoalan yang tidak sederhana permasalahannya menyangkut pengobatan suatu penyakit, terkadang pengobatan itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Umat Islam haruslah meniru Rasulullah dalam mengobati penyakit maupun dalam pencegahan penyakit atau dalam memelihara sehat itu sendiri, seperti pencegahan penyakit dengan memperbaiki kebiasaan sehari-hari, berobat dengan yang sunnah dan mubah, dan tidak bertentangan dengan syariat.

Sekian banyak permasalahan di atas, al-Qur'an menjadi solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi al-Qur'an. Salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam Surat Yunus ayat: 57.

³ Rahmatullah, *Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curuk, hlm.3-5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :*“Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*⁴

Ibnu ‘Asyur berpendapat terhadap sesuatu yang telah datang dan sampai kepada mereka itu adalah Al-Qur’an yang telah diturunkan dan dibacakan kepada mereka. Pada ayat di atas diungkapkan dengan empat sifat dan cirinya, yaitu; *pertama*, Al-Qur’an sebagai nasihat dan pelajaran; *kedua*, penyembuh dari segala penyakit hati atau jiwa; *ketiga*, sebagai petunjuk (hudan); dan *keempat*, sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁵

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam Tafsir al-Munir bahwa ayat di atas merupakan pelajaran yang baik yang datang dari sisi Allah yang menggabungkan antara targhib (anjuran) dan tarhib (ancaman), dia mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Seperti firman Allah. ,Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Ali-Imran ayat: 138) serta penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati berupa syubuhah dan keraguan, kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk. Al-Qur’an merupakan petunjuk kepada kebenaran dan keyakinan serta jalan yang lurus yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur’an merupakan rahmat khusus bagi orang-orang yang beriman yang menyelamatkan mereka dari kegelapan kesesatan kepada cahaya keimanan dan menyelamatkan mereka dari api

⁴ Al-Hidayah, Tangerang: Karya Ilmu Karya Hati, Surah Yunus, hlm. 216

⁵ Kementerian agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an* (Tafsir al-Qur’an tematik), (Jakarta; Aku Bisa, 2015). hlm 259.

neraka serta mengangkat mereka ke derajat surga yang paling tinggi.⁶

Dari penafsiran Ibnu Asyur dan Wahbah Az-Zuhaili memiliki kesamaan yaitu ayat di atas menegaskan adanya 4 fungsi Al-Quran pengajaran obat petunjuk serta rahmat akan tetapi di sini penulisan memfokuskan kepada tafsir Ath-Thobari berdasarkan pemaparan di atas, fungsi Al-Quran salah satunya adalah sebagai *syifa'* atau obat penyembuh bagi penyakit. Namun yang menjadi menarik untuk selanjutnya di bahas lebih mendalam adalah ketika masa pandemi yang tak kunjung usai ini di mana Al-Qur'an dapat di gunakan sebagai *syifa'* baik penyembuh rahani maupun jasmani bagi umat manusia untuk dapat menjawab itu penulis membutuhkan penafsiran atau pemaparan yang sesuai dengan konteks yang terjadi saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan upaya untuk mendiskripsikan dan menganalisis sebuah gejala fenomena yang ada. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya dibuat agar mampu menganalisis dan mengungkapkan sebuah fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di masyarakat dalam perspektif pemikiran Michel Foucault. Penggunaan metode diskriptif sebagai model yang dapat menjelaskan suatu kondisi objek atau fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta di kehidupan sehari-hari dan membawa kita untuk memahami sebuah objek dalam bahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Syifa'

Kata *syifa'* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti obat atau penawar. Dalam kamus Al-Munawwir kamus arab-

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarri'ah wa al-Manhaj alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani*, dkk. Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, (Cet ke-1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015 cet 1), hlm. 199.

Indonesia *syifa'an* yang berarti menyembuhkan, *Asy-Syifa'un* jama' dari kata *Asyfiyatu* yang berarti obat diartikan sebagai penyembuhan pengobatan. *Syifa'* tersusun dari huruf *syin-fa'-ya'* dengan pola perubahannya *syifa'un-yasyfi-syafiyun* dalam pengertian obat yang terkenal yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit.

Pada umumnya *Syifa'* diartikan dengan “sembuh”, sedangkan *marad* diartikan dengan “sakit”. Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan keduanya berkembang seiring dengan jumlah jenis penyakit maupun penyembuhannya. Karena itu, sebutan sakit dalam Al-Qur'an selain menggunakan term *marad*, juga menyebut istilah *syafa'* yang berarti pinggir mauapun sesuatu yang berada di ambang kehancuran sebagai bentuk analogi dari penyakit yang sangat berbahaya terkait dengan permusuhan dan sifat sifat hipokrit (kemunafikan). Term *saqam* dalam keadaan tertentu bisa bermakna ganda (tauriyah), baik sakit mental maupun fisiknya, meskipun paa umumnya hanya di fahami sebagai bentuk sakit fisik saja, term *aza* menunjukkan pada segala sesuatu yang menyebabkan sakit; dan term *alam* merupakan perasaan sakit yang sangat pedih. Sedangkan pengungkapan Al-Qur'an selain menggunakan term *syifa'* dalam arti berbagai usaha penyembuhan, juga menggunakan istilah *bur'ah* yang menunjukkan pada kesembuhan secara mutlaq, maupun term *salamah* yang menekankan pada keselamatan di dunia hingga kelak kemudian.⁷

B. Ayat-Ayat Syifa'

⁷ Aswadi Yuhadak, *Kajian Syifa' Dalam Mafatih Al-Ghaib Al-Razi*, Sosio-Religi, Vol.8, Edisi Khusus Agustus 2008, hlm. 47.

Allah berfirman dalam Surat al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:”Dan kami turunkan Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang yang dzalim selain kerugian”.⁸

Allah *Ta’ala* berfirman: wahai Muhammad telah aku turunkan Al-Qur’an kepadamu sebagai penawar, yang bisa menawarkanmu dari kebodohan dan kesesatan, menjadi petunjuk bagi yang buta, dan rahmat bagi orang-orang mukmin, karena orang-orang mukmin mengajarkan kewajiban yang ditetapkan oleh Allah, menghalalkan apa yang halal, serta mengharamkan apa yang haram. Dengan amalan itulah Allah akan memasukan mereka ke dalam surga dan menyelamatkan mereka dari siksa nya itulah rahmat dan nikmat dari Allah yang telah dikaruniakan kepada mereka.

Takwil firman Allah: (وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا) (Tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian)

Abu Ja’far Berkata: Apa yang diturunkan kepadamu, berupa Al-Qur’an tidak akan menambah bagi orang kafir kecuali kerugian. Maksudnya adalah kehancuran, karena setiap diturunkan kepada mereka ayat yang berupa perintah atau larangan, mereka mengafirkan dan tidak pernah melaksanakannya, serta tidak pernah meninggalkan apa yang dilarang kepada mereka. Perbuatan mereka tersebut semakin menambah kerugian mereka dari kerugian yang sebelumnya, dan menambah dosa mereka dari dosa yang

⁸ Al-Hidayah, Tangerang: Karya Ilmu Karya Hati, Surah al-Isra' ayat 82, hlm. 291

1. Asbabunal-Nuzul

Pada sub bab ini, penulis mencoba meneliti sebab turunnya Ayat *Syifa* Surat al-Isra Ayat 82.

Thabathaba'i menjadikan ayat di atas sebagai awal kelompok baru, yang berhubungan dengan uraian surah ini adalah tentang keistimewaan al-Qur'an dan fungsinya sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad. Memang sebelum ini sudah banyak uraian tentang al-Qur'an bermula pada ayat 9, lalu ayat 41 dan seterusnya, dan ayat 59 yang berbicara tentang tidak diturunkannya lagi mukjizat indrawi. Nah, kelompok-kelompok ayat ini kembali berbicara tentang al-Qur'an dengan menjelaskan fungsinya sebagai obat penawar penyakit-penyakit jiwa.¹¹

2. Munasabah Ayat

Dan Munasabah Ayat dari Ayat ini, adalah dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf wauw yang biasa diterjemahkan dan pada awal ayat ini dalam arti wauw al-hal yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan :*“Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan al-Qur'an juga, adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang*

¹¹ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir As., (Bogor :PT.Pustaka Litera Nusa, 1986)Cet.111, hlm. 110.

zalaim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka”¹²

Allah berfirman dalam Surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:”*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang orang yang beriman.*”¹³

Takwil Firman Allah: يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang orang yang beriman)

Abu Ja'far Berkata: Allah berfirman kepada mahluk-Nya, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu*” Yakni peringatan yang mengingatkanmu akan hukum Allah dan membuat takut akan ancaman Tuhan kalian. Artinya, semua bersumber dari sisi Tuhan kalian, bukan di rekayasa oleh Muhammad Saw, tidak pula di adakan seorang sehingga kamu mengatakan kami tidak menjamin keabsahannya, dan sesungguhnya yang di maksud dengan hal itu oleh Allah adalah Al-Qur'an, yaitu peringatan dari Allah.

Firman-Nya: وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ”*dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) dalam dada*” Artinya,dan obat bagi bagi apa-

¹² Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku “*Ulumul Qur'an*” *Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan dan M. Harbi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1977), hlm.186.

¹³ Al-Hidayah,Tangerang: Karya Ilmu Karya Hati,Surah Yunus' ayat 57, hlm. 216

apa yang ada di dalam dada dari kebodohan. Dengannya Allah menyembuhkan kebodohan orang yang bodoh. Dengannya dia dihilangkan dan memberi petunjuk diantara makhluknya, siapa yang dia inginkan dari petunjuk.

وَهْدَىٰ “Petunjuk” al-Qur’an merupakan penjelasan pengharaman dan penghalalan dari Allah, serta dalil atas ketaatan dan kemaksiatan terhadapnya.

وَرَحْمَةً “Dan rahmat” dia merahmati siapa yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Dia menyelamatkannya dari kebinasaan serta kehinaan. Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang beriman, namun tidak bagi orang-orang kafir, karena siapa yang kafir terhadapnya berarti telah buta terhadapnya (al-Qur’an), dan diakhirat nanti balasan kekufuran terhadapnya adalah kekal dalam nyala api neraka.¹⁴

1. Asbabun Nuzul

Kelompok ayat-ayat ini kembali kepada persoalan pertama yang disinggung oleh surah ini yang sekaligus menjadi salah satu topik utamanya. Yaitu keheranan mereka atas turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad. terhadap mereka, setelah bukti kebenaran al-Qur’an dipaparkan bahkan ditantang, kini-kepada semua manusia-ayat ini menyampaikan fungsi wahyu yang mereka telah ingkari dan lecehkan itu. Hai seluruh manusia, di mana dan kapan pun sepanjang masa, sadarilah bahwa sesungguhnya telah datang kepada kamu semua pengajaran yang sangat agung dan bermanfaat dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu yaitu al-Qur’an al-Karim dan obat yang sangat

¹⁴ Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2009), Volume 13, hlm.587-588

ampuh bagi apa yakni penyakit-penyakit kejiwaan yang terdapat dalam dada; yakni hati manusia dan petunjuk yang sangat jelas untuk menuju kebenaran dan kebajikan serta rahmat yang amat besar lagi melimpah bagi orang-orang mukmin.¹⁵

2. Munasabah Ayat

Munasabah dari Surat Yunus ayat 57 ini adalah dari Surat Fushishilat. Dan juga, dapat dikatakan ayat di atas menegaskan adanya empat fungsi al-Qur'an: pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat. Thâhir Ibnu âsyûr mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang jiwa manusia dalam kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Ulama itu memberi ilustrasi lebih kurang sebagai berikut. Seseorang yang sakit adalah yang tidak stabil kondisinya, timpang keadaannya lagi lemah tubuhnya. Ia menanti kedatangan dokter yang dapat memberinya obat guna kesembuhannya. Sang dokter tentu saja perlu memberi peringatan kepada pasien ini menyangkut sebab-sebab penyakitnya dan dampak-dampak kelanjutan penyakit itu, lalu memberinya obat guna kesembuhannya, kemudian memberinya petunjuk dan saran tentang cara hidup sehat agar kesehatannya dapat terpelihara sehingga penyakit yang dideritanya tidak kambuh lagi. Nah, jika yang bersangkutan memenuhi tuntunan sang dokter, niscaya ia akan sehat sejahtera dan hidup bahagia serta terhindar dari segala penyakit. Dan itulah rahmat yang sungguh

¹⁵ Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku "*Ulumul Qur'an*" *Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan dan M. Harbi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1977), hlm.103.

besar.¹⁶

Allah berfirman dalam Surat an-Nahl ayat 69:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:” Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Muhammad bin jarir menafsirkan firman Allah, *يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* ” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” Maksudnya adalah, pada lebah terdapat obat yang menyembuhkan.¹⁷

Sebagian pendapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada al-Qur'an, dan al-Qur'an-lah yang dimaksud sebagai obat,

¹⁶ Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku “*Ulumul Qur'an*” Studi Kompleksitas al-Qur'an, Terj. Amirul Hasan dan M. Harbi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1977), hlm.104.

¹⁷ Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta:Pustaka Azzam,2009), Volume 13, hlm. 212

sebagai mana dijelaskan dalam riwayat berikut:

Nashr binAbdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, *فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* ”*Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*” ia berkata, “Di dalam al-Qur’an terdapat obat yang menyembuhkan”.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah madu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qotadah, tentang firman Allah, *يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ* “*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*” Maksudnya adalah, pada lebah terdapat obat yang menyembuhkan, sebagai mana firman Allah. Allah melarang menenggelamkan lebah dan membunuhnya”.¹⁸

Pendapat Qotadah ini merupakan pendapat yang paling mendekati kebenaran, karena lafadz *فِيهِ* berada dalam konteks berita tentang madu, sehingga kata ganti di dalamnya lebih kuat

¹⁸ Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Volume 16, hlm. 212

merujuk kepada madu, sebab konteks ayat berbicara tentang madu.

Hal serupa, juga telah dikatakan oleh seorang manusia yang bernama Muhammad Ali al-Shabuni, telah mengatakan bahwa penekanan *fihī syifa* bukan *fihī al-syifa*, menunjukkan bahwa madu hanya dapat mengobati berbagai macam penyakit tertentu saja, tidak untuk semua penyakit. Ketika, seseorang manusia telah meminum madu dengan bersama makanan lain, pada waktu yang sama; madu itu akan menjadi obat, yang terkadang orang itu tersebut, tidak merasakan bagaimana madu itu yang telah menyembuhkan penyakitnya. Ketika ia telah menjadi sehat wal'afiat, ia baru bisa merasakan manfaat dari sebuah madu itu tersebut.¹⁹

Jadi, bahwa madu sangatlah mempunyai suatu keistimewaan; atau bahwa madu merupakan sebuah makanan yang dapat memulihkan untuk kesehatan.

1. Asbabun al-Nuzul

Ayat ini telah diturunkan dalam rangka untuk mengarahkan redaksinya kepada Nabi Muhammad. dengan menyatakan : Dan ketahuilah wahai Nabi agung bahwa Tuhanmu yang telah membimbing dan selalu berbuat baik, telah mewahyukan yakni mengilhamkan kepada lebah sehingga menjadi naluri baginya bahwa:“Buatlah sebagaimana keadaan seorang yang membuat secara dengan sungguh-sungguh, sarang-sarang pada sebagian gua-gua pegunungan dan di sebagian bukit-bukit

¹⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, Cahaya al-Qur'an : Tafsir Tematik, hlm.369

dan pada sebagian celah-celah pepohonan dan pada sebagian tempat-tempat tinggi yang mereka yakni manusia buat”. Kemudian makanlah yakni; hisaplah dari setiap macam kembang buah-buahan, lalu tempuhlah jalan-jalan yang telah diciptakan oleh Tuhanmu Pemeliharamu dalam keadaan mudah bagimu.

2. Munasabah Ayat

Jika penulis, mendukung pendapat as-Suyuthi yang menyatakan bahwa : “Surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya”, maka berarti surah al-Nahl ini adalah pengantar surah al-Isra. Lebah telah dipilih oleh Allah. untuk melukiskan dari suatu keajaiban ciptaan-Nya, agar menjadi pengantar keajaiban dari perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad. adalah seorang manusia seutuhnya. Karena seorang Mukmin; atau katakanlah manusia yang utuh; diibaratkan oleh Rasul. bagaikan “Lebah” : tidak makan kecuali yang baik dan indah; seperti : kembang-kembang yang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat; seperti madu yang merupakan sebuah minuman dan obat bagi aneka beragam macam-macam penyakit, tidak hinggap di tempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali yang menggaggunya; dan jika menyengat sengatannya pun akan menjadi obat.

C. Pandangan Ulama Tafsir Tentang Syifa'

M. Quraish Shihab Dalam Tafsirnya mengatakan kata *syifa'* bisa di artikan kesembuhan atau obat, dan di gunakan juga dalam arti kata keterbebasan dari kekurangan, dan penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan Al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang

beriman dan ia, yakni Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian tersebut di sebabkan oleh ke kukufuran mereka.²⁰

Kata *syifa'* dalam Ibnu Katsir sesungguhnya Al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusrikan, kesesatan dan tidak Istiqomah, Al-Qur'an dapat menyembuhkan semua penyakit tersebut.²¹

Menurut Ibnu Kastir sesungguhnya al-Qur'an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maksudnya adalah dapat menghilangkan penyakit hati, seperti keraguan, kemunafikan, kemusrikan, kesesatan dan tidak Istiqomah, al-Qur'an dapat menyembuhkan penyakit rohani tersebut.²²

Fakhruddin ar-Razi menegaskan dalam kitab Tafsirnya *Mafatih al-Gha'ib* ketahuilah bahwa al-Qur'an adalah sebagai *Syifa'* terhadap penyakit rohani maupun jasmani.²³

Menurut penjelasan diatas, jelas para ulama berbeda pandangan ketiga ulama berpendapat bahwa al-Qur'an adalah *Syifa'* atau penawar bagi jiwa atau rohani, akan tetapi menurut Fakhruddin ar-Razi al-Qur'an bukan hanya obat bagi jiwa atau rohani melainkan bagi jasmani itu sendiri sangat berpengaruh, dan mayoritas ahli Filsafat dan ahli perdukunan mengakui bahwa bacaan

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hari, 2002), hlm 529.

²¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ild, 1999), jild 6, hlm. 4107

²² Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), jild 5, hlm. 197

²³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gha'ib, (Studi Pemikiran al-Razi Tentang Nasakh al-Qur'an)*, hlm. 632

mantra yang mengutip tulisan al-Qur'an dan tidak diketahui itu semua berpengaruh yang besar dalam memberikan manfaat dan menangkal penyakit jasmani.

Secara garis besar persamaan penafsiran pada ayat diatas ialah Allah menurunkan al-Qur'an sebagai mauizdah atau pengajaran, sebagai *syifa* atau obat dari penyakit hati atau didalam dada, sebagai hudan atau petunjuk, dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.

D. Fungsi Ayat Syifa'

Fungsi dan tujuan yang lain dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan ayat al-Syifa di atas adalah untuk memberikan pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga, untuk penyakit spiritual dan fisik. Adapun, tata cara dalam melakukan pengobatan atau penyembuhan terhadap gangguan penyakit di atas tersebut; ialah dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan ayat al-syifa itu tersebut. Dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini, antara lain :

1. Penyembuhan Penyakit Lupa Ingatan

Dalam sebuah Riwayat oleh Ibnu Sunni dari Abdurrahman bin Abi Laila dari seorang laki-laki dari ayahnya, ia mengatkan bahwa pernah seorang laki-laki datang menghadap Nabi *sallallahu alaihi wasallam*. sambil mengatakan: “Sesungguhnya saudaraku sedang sedang sakit”.Nabi *sallallahu alaihi wasallam* mengatakan, sakit apa saudaramu itu? Ia menjawab, semacam penyakit lupa ingatan (gila). Lalu Nabi *sallallahu alaihi wasallam*. bersabda : “Bawalah ia kepadaku”.Kemudian beliauupun mengobati atau menyembuhkan orang tersebut; dengan membacakan Ayat-ayat al-

Qur'an lebih jelasnya (Ayat al-Syifa).²⁴

2. Penyembuhan Rasa Sedih Dan Duka

Diriwayatkan dari Imam Ath-Turmudi dan Imam Anas Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda yang artinya : “Sesungguhnya Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* apabila merasa susah karena adanya suatu masalah, maka beliau mengucapkan “*ya Hayyu ya Qayyum*” dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan”.²⁵

SIMPULAN

Al-Qur'an bagi orang-orang beriman adalah merupakan suatu petunjuk dan penyembuh (obat). Hal ini, menyatakan bahwa pengaruh al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang telah digunakannya, melainkan pada seseorang manusia yang telah mendengarkannya. Mereka telah terbagi dua golongan, yakni; ada yang beriman dan telah berhasil dalam memperoleh manfaat, dan ada juga yang tidak beriman.

Bahwa ayat diatas juga, telah menegaskan bahwa al-Qur'an adalah suatu obat bagi apa yang telah diartikan dengan sebuah hati, yang telah terdapat dalam dada manusia. Penyebutan kata dada yang telah diartikan dengan sebuah hati, yang telah menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu dapat berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit yang bersifat ruhani, seperti ragu, dengki, takabbur, dan semacamnya. Memang oleh Al-

²⁴ Imam Nawawi, *al-Adzakar, Terjemahan M.Tarsi Alwi*, PT.al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 322.

²⁵ Diriwayatkan Imam Ath-Turmudi dan Imam Anas.

Qur'an; hati telah ditunjukkan sebagai suatu wadah yang telah menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan, sebuah hati dapat dinilai sebagai alat untuk dapat mengetahui (membaca dengan mata hati). Hati juga, telah mampu untuk melahirkan suatu ketenangan dan kegelisahan, serta telah dapat juga untuk menampung sifat-sifat yang terbaik dan terpuji.

Muhammad bin Jarir berpendapat bahwa: Allah *subhanahu wata'ala*, telah menjadikan obat terhadap suatu penyakit baik ruhani maupun jasmani. Jadi menurut beliau, bahwa ayat-ayat diatas telah menunjukkan bahwa al-Qur'an dapat dijadikan sebagai suatu obat penawar bagi segala macam penyakit ruhani (hati) manusia, dan juga dapat dijadikan sebagai obat penawar bagi penyakit jasmani. Namun hanya yang bersifat psikosomatik saja.

Dan juga, dapat dikatakan bahwa kata syifa yang terdapat didalam surat al-Nahl lebih menitik beratkan pada konsep al-Qur'an tentang suatu keistimewaan dari sebuah madu. Di dalam madu, telah terkandung berbagai macam-macam yang di dalamnya; terdapat suatu vitamin dan mineral yang telah dapat untuk menyembuhkan berbagai macam-macam penyakit.

Allah *subhanahu wata'ala*. Juga, memberikan sebuah wahyu kepada alam semesta, manusia dan binatang serangga. Allah *subhanahu wata'ala*. Juga telah mengabarkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*. Tentang besarnya manfaat sebuah madu yang merupakan ssebagai obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hidayah, Tangerang: Karya Ilmu Karya Hati, Surah Yunus, hlm. 216
- Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),
- Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an ; Terj. Muzakir AS*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016),
- Rahmatullah, *Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsir)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curuk,
- Kementerian agama RI, *Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Tafsir al-Qur'an tematik), (Jakarta; Aku Bisa, 2015).
- Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarai'ah wa al-Manhaj alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani*, dkk. Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, (Cet ke- 1, Jilid 6; Jakarta: Gema Insan, 2015 cet 1),
- Aswadi Yuhadak, *Kajian Syifa' Dalam Mafatih Al-Ghaib Al-Razi*, Sosio-Religi, Vol.8, Edisi Khusus Agustus 2008,
- Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku "*Ulumul Qur'an*" *Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan dan M. Harbi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1977), Fahd bi Abdurrahman ar-Rumi dalam buku "*Ulumul Qur'an*" *Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Terj. Amirul Hasan dan M. Harbi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1977),
- Muhammad Ali al-Shabuni, *Cahaya al-Qur'an : Tafsir Tematik*,

M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hari, 2002),

Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ild, 1999), jild 6,

Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), jild 5

Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gha'ib, (Studi Pemikiran al-Razi Tentang Nasakh al-Qur'an)*,

Imam Nawawi, *al-Adzakar, Terjemahan M.Tarsi Alwi*, PT.al-Ma'arif, Bandung, 1984.

Diriwayatkan Imam Ath-Turmudi dan Imam Anas.